

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu bersentuhan dengan tanda-tanda baik dalam bentuk bahasa, simbol, sikap manusia, dan lain-lain. Setiap tanda yang kita lihat dan tangkap tidak muncul tanpa sebab namun memiliki maksud di baliknya. Karena itu, lahirnya sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dan makna dari tanda tersebut yang dikenal dengan semiotika.

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam semeiotikos, yang memiliki makna penafsir tanda. Ada juga yang menyatakan bahwa semiotika berasal dari kata “*semeion*”, yang berarti tanda. Sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika merupakan ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan itu berfungsi.¹

Perintis awal disiplin ilmu adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam “*Cratylus*”, dan juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya yang berjudul “*Poetic*” dan “*On The Interpretation*”. Dengan demikian, maka semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda tanda. Dimana fenomena social dan kebudayaan dianggap sebagai sekumpulan tanda-tanda.²

Lebih jelasnya, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social.

bahasa dan dalam konteks kebudayaannya, ini merupakan pemahaman yang diperoleh oleh seseorang yang sezaman ketika teks tersebut diproduksi. Perbedaan antara "makna" dan "signifikasi" (*manghza*) terfokus dalam dua dimensi yang tidak terpisah. Dimensi pertama, makna memiliki ciri historis, ia dapat diperoleh melalui pengetahuan konteks linguistik (internal) dan konteks kultural-sosiologis (eksternal).

¹ Morissan, Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), 135.

² Alex Sobur, M.Si., Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),107

Sementara signifikansi, meskipun tidak dapat dipisahkan dari makna memiliki corak kontemporer dalam pengertian ia merupakan hasil dari pembacaan masa di luar terbentuknya teks. Dimensi kedua, sebagai konsekuensi dari dimensi pertama bahwa makna memiliki aksentuasi yang relatif stabil, sementara signifikansi memiliki corak yang bergerak seiring dengan perubahan pembacaan, meskipun hubungannya dengan makna mengarahkan gerakannya.³

Pengertian budaya Jawa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.⁴

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.⁵

Sementara dalam bukunya, Darori Amin mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya.

³ Akhmad Muzakki, “*Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*”, (Jurnal, UIN Malang), hlm.14

⁴ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1996) Hal 169

⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 3.

Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, bahasa Jawa krama, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.⁶

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur.

dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

Karakter masyarakat jawa Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam:

1. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur

⁶ Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 3.

sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang baik.⁷

Selain kepercayaan animisme, masyarakat Jawa pra-Hindu-Budha juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan baik atau tidak baik.⁸

Kepercayaan-kepercayaan itulah yang menjadi agama masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang berbagai agama ke tanah air khususnya Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua yang bergerak adalah hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Sehingga mereka memandang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan- Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.⁹

2. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan kebudayaan Jawa yang bersifat menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa

⁷ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 103.

⁸ Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006) Hal 342.

⁹ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996) Hal 114.

3. Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasardasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis. Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa. Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali. Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

Banyaknya wilayah indonesia menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik atau ciri ciri yang berbeda. Setiap daerah menjunjung tinggi kearifan lokal masing masing daerahnya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat, dimana segala aktifitas yan berkaitan dengan kearifan tersebut sebenarnya ditunjukkan untuk menjaga lingkungan dan sumberdaya yan ada. Aktivitas-aktivitas tersebut bermuara kepada sebuah tujuan mulia yakni kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat memiliki beberapa fungsi utama yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yan ada di masyarakat, sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai

denan nilai atau norma yan berkembang di indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi.

Hal ini di dukung dengan firman allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 1:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرَّحْمَٰنَ إِنَّ هَالِكًا لَكُمْ رِجَالًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. Annisa ayat 1)

Sedangkan syariat Islam adalah/1segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah. Semula kata ini berarti ,jalan menuju kesumber air', yakni jalan kearah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti ,menandai atau mengambar jalan yang jelas menuju sumber air Semula kata syariat diartikan dengan agama, dan pada akhirnya *syariat* ditunjukkan khusus untuk praktek agama.¹⁰

Penujukan ini dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan syariat. Pada akhirnya, agama itu satu dan berlaku secara universal, sedangkan syariat berbeda antara umat yang satu dengan umat lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata syariat digunakan untuk menunjukkan hukum-hukum Islam, baik yang ditetapkan langsung oleh Al Qur'an dan Sunnah, maupun yang telah dicampuri oleh pemikiran manusia (*Ijtihad*).¹¹

Kata syariat sering diungkapkan dengan *syariat* Islam, yaitu syariat penutup untuk syariat agama-agama sebelumnya, karena itu syariat Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam mengatur kehidupan keagamaan

¹⁰ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005),

¹¹ MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 37.

dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.

Pengertian syariat Islam ini dapat dibagi menjadi dua pengertian: pertama dalam pengertian luas, kedua dalam pengertian sempit, dalam pengertian luas syariat Islam ini meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat-pendapat fiqihnya mengenai persoalan dimasa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, atau sumber pengambilan hukum seperti: *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Istishab*, dan *Mashlahh Mursalah*.¹²

Sedangkan syariat Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam Al-Qur'an, Hadis yang *sahih*, atau yang ditetapkan oleh *Ijma'*.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menemukan dan mengupas dalam karya ilmiah berupa Semiotik yang bermakna simbol benda dan non benda dalam masyarakat yang dimana/suku Jawa manjadi mayoritas di kecamatan seputih mataram lampung tengah, sedangkan semiotik Islam bermakna simbol simbol agama yang berwujud dan bersifat tersirat,/lsama halnya dengan keilmuan yang terkandung dalam suku Jawa memimiliki filosofi yang kuat dalam bentuk simbol dintara kedua antara Semiotik Islam dan suku Jawa memiliki kekuatan dalam bentuk keilmuan filosofi.

Penelitian ini mengupas lebih lanjut bentuk/lpenerapan semiotik/lterhadap suku Jawa, apakah terdapat perbedaan yang menonjol dan bertentangan/lsehingga menjadikan masyarakat jawa yang memiliki kebudayaan yang kuat untuk berusaha tidak mendalami ilmu Semiotik/ltersebut, dan atau justru sebaliknya suku Jawa sudah membaaur dalam Semiotik/ltersebut,/luntuk mengupas lebih lanjut dalam penelitian ini sebelumnya peneliti berusaha observasi di daerah tersebut untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan mendalam di lingkup masyarakat Jawa.

¹² Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* (Jakarta: Intermedia, 1977), 14.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana perspektif masyarakat muslim suku Jawa terhadap dupa di desa Qunia Seputih mataram
2. Nilai apa yang terkandung dalam filosofi Dupa terhadap pandangan masyarakat muslim suku Jawa di desa Qurnia Mataram.

C. Pembatasan Masalah

ANALISIS DUPA DALAM MASYAAKAT MUSLIM SUKU JAWA DI
DESA QURNIA MATARAM

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari masalah yang terjadi di atas, maka tujuan yang hendak di capai adalah

1. Peneliti dapat mengetahui pandangan masyarakat mengenai nilai filosofi dupa yang mempunyai konotasi positif atau negatif terhadap pandangan masyarakat di desa Qurnia Mataram.
2. Dalam hal ini peneliti dapat leluasa meneliti mengenai dupa di lembaga, baik itu lembaga keagamaan maupun lembaga masyarakat itu sendiri, terutama dalam lembaga keagamaan.
3. Objek Dupa sebagai tumpuan dalam penelitian sedangkan masyarakat sebagai subyek atau pandangan terhadap penelitian ini.

E. Kegunaan penelitian

a. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi, sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah dakwah Islam

b. Praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ide kepada masyarakat luas, dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dakwah Islam.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiono metode penelitian adalah cara ilmiah berguna untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal ini ada empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, tujuan, data, kegunaan.¹³

1. Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses memahami dan mencari objek dan subjek yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap pemahaman yang diteliti.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif adalah berusaha menjabarkan dan menganalisis serta mengambil kesimpulan dalam penelitian tersebut.¹⁴

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.¹⁵ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi.¹⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui berbagai sumber buku, jurnal, dokumentasi untuk mengetahui informasi data-data yang dijadikan bahan tambahan sebagai penunjang dalam penelitian.

¹³ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 2.

¹⁴ Fakultas Agama Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI)*, (Metro: CV Laduny Alifatama, 2022), h.23

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 555.

¹⁶ Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 105

3. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang berkembang pada objek penelitian.¹⁷

Metode ini peneliti gunakan, sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran (*cross check*) hasil interview. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan dilapangan.¹⁸

Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan yaitu desa Qurnia Mataram untuk mewawancarai masyarakat mengenai pandangan terhadap Dupa baik tokoh agama maupun tokoh adat di masyarakat Qurnia Mataram untuk mengetahui bagaimana masyarakat berpendapat tentang Dupa apakah masuk dalam doktrin persembahan atau hanya sebatas pengharum ruangan dalam metode kuno, terhadap syariat Islam.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang di mana mereka membahas topik tertentu dan bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab.¹⁹ Atau dengan kata lain, Teknik ini adalah dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat dan para tokoh agama dan adat untuk mengetahui hasil dari analisis dupa dalam masyarakat suku Jawa terhadap syariat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian.²⁰

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), h. 19

¹⁸ Husaini Usman, *Metodologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 56

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), h.226

²⁰ Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Teknik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Teknik Dan Bangunan UPI, 2004), h.105

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu:

1. Mereduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Didalam penelitian kualitatif ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sebagai sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis untuk ditarik kesimpulan.²¹

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan pembuktian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung di tahap pengumpulan data berikutnya Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten waktu peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang meyakinkan.²²

²¹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal. 37

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 252